

## PENDAMPINGAN RINTISAN SEKOLAH INKLUSI DI KABUPATEN MAGELANG

Astuty<sup>1</sup>, Farikah<sup>2</sup>, Herpindo<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Tidar

*e-mail:* astuty@untidar.ac.id<sup>1</sup>, farikah@untidar.ac.id<sup>2</sup>, herpindo@untidar.ac.id<sup>3</sup>

### Abstrak

Keragaman peserta didik di kelas inklusif merupakan keniscayaan. Keragaman dapat terjadi karena berbagai sebab, salah satunya keragaman karena siswa memiliki kebutuhan khusus. Pada konteks ini harus dilakukan proses adaptasi kurikulum di MI Al Islam Krasak Salam Kabupaten Magelang agar dapat memenuhi keragaman peserta didik. Hasil pengabdian ini menawarkan rujukan bagi guru dalam melakukan proses adaptasi kurikulum di kelas inklusif. Kerangka kerja adaptasi kurikulum didasarkan pada tiga prinsip pendidikan inklusif yaitu kehadiran, partisipasi dan prestasi. Ketiganya harus secara seimbang menjadi landasan kerja adaptasi kurikulum. Pelaksanaan adaptasi kurikulum dilakukan pada tiga dimensi yaitu kurikuler, instruksional dan lingkungan pembelajaran. Pada bagian akhir dijelaskan secara singkat strategi pengembangan rencana pembelajaran dari kurikulum yang diadaptasi. Luaran pengabdian tahun pertama yang sudah terlaksana meliputi (1) Hasil pemetaan anak berkebutuhan khusus, (2) Kurikulum Sekolah Pendidikan Inklusi, (3) Rencana Tahunan Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi. Tahun kedua rencana hasil pengabdian meliputi; Rapor dapodik dan raport narasi; Laporan Layanan Individual (RPP), Perangkat Penilaian, dan Praktik pembelajaran di kelas yang tergabung dalam dokumen kurikulum rintisan sekolah inklusi. Hasil pengabdian ini diharapkan menjadi rujukan profesional bagi guru-guru di kelas inklusif.

**Kata kunci:** Adaptasi Kurikulum, Kebutuhan khusus, Sekolah Inklusi

### Abstract

The diversity of students in inclusive classrooms is a reality. Diversity can occur for various reasons, one of which is the diversity due to students having special needs. In this context, the curriculum adaptation process must be carried out at MI Al Islam Krasak Salam, Magelang Regency, to meet the diversity of students. This service project offers a reference for teachers to adapt the curriculum in inclusive classrooms. The framework for curriculum adaptation is based on three principles of inclusive education: presence, participation, and achievement. All three must be balanced as the basis for curriculum adaptation work. The implementation of curriculum adaptation is carried out in three dimensions: curriculum, instructional, and learning environment. At the end, strategies for developing lesson plans from the adapted curriculum are briefly explained. The outcomes of the first year of service include (1) the mapping results of special needs children, (2) the School Inclusive Education Curriculum, and (3) the Annual Plan for Inclusive Education Implementation. The second-year service plan includes the Dapodik report and narrative report, Individual Service Reports (RPP), Assessment Tools, and classroom learning practices included in the rintisan sekolah inklusi curriculum document. It is hoped that the results of this service will serve as a professional reference for teachers in inclusive classrooms.

**Keywords:** Curriculum Adaptation, Disability, Inclusive Schools

### PENDAHULUAN

Konvensi Internasional tentang hak-hak penyandang disabilitas (Convention on the Right of Person with Disabilities) yang telah ditandatangani oleh 147 negara termasuk Indonesia telah diratifikasi melalui Undang-Undang No. 19 Tahun 2011 tentang ratifikasi konvensi penyandang disabilitas yang disahkan melalui sidang paripurna DPR-RI pada 18 Oktober 2011 juga mengamanatkan hal yang sama tentang hak pendidikan setiap warga Negara khususnya penyandang disabilitas dan peserta didik berkebutuhan khusus. Pada pasal 24 menyebutkan bahwa “Negara-negara pihak mengakui hak penyandang disabilitas atas pendidikan, dalam rangka memenuhi hak ini tanpa diskriminasi dan berdasarkan kesempatan yang sama, negara-negara pihak harus menjamin sistem pendidikan yang bersifat inklusif pada setiap tingkatan dan pembelajaran seumur hidup yang terarah”.

Minimnya jangkauan pendidikan terhadap Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) usia sekolah dasar, dihubungkan dengan adanya regulasi dan kewajiban pemerintah untuk dapat melayani

pendidikan kepada seluruh warga negara, keberadaan layanan pendidikan inklusif yang diberikan melalui sekolah reguler ini dipandang sangat perlu dan penting untuk diperhatikan sebagai alternatif utama dalam melayani Pendidikan peserta didik yang berkebutuhan khusus tersebut. Sekolah reguler yang menyelenggarakan program pendidikan inklusif ini disebut dengan sekolah inklusif (Alfikri et al., 2022)

Selain dari pada itu, Permendiknas No. 70 Tahun 2009, pasal 4 menjelaskan bahwa pemerintah kabupaten/kota menunjuk paling sedikit 1 (satu) sekolah dasar/MI, dan 1 (satu) sekolah menengah pertama/Mts. pada setiap kecamatan dan 1 (satu) satuan pendidikan menengah untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif (Arum et al., 2020). Berdasarkan hal di atas, pelayanan pendidikan anak berkebutuhan khusus tidak hanya di Sekolah Luar Biasa (SLB), tetapi terbuka di setiap jenjang dan satuan pendidikan. Sistem pendidikan inklusi memberi kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus untuk bersama sama belajar dengan anak-anak normal, sehingga ada proses penyesuaian diri anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan kehidupan sehari-hari secara nyata (Ayu & Muzayin, 2021; Bahri, 2021; Insiatun et al., 2021; Mansir, 2021; Putri & Hamdan, 2021; Yunus et al., 2021).

Guna menjawab tantangan diberlakukannya sekolah inklusif menurut Bahri (2021) dibutuhkan rujukan tentang bagaimana cara melakukan penyesuaian kurikulum. Sebagaimana telah dipahami bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Artinya, kurikulum yang ada secara nasional yang diperuntukkan bagi peserta didik tanpa kebutuhan khusus perlu dilakukan proses penyesuaian sehingga dapat memenuhi kebutuhan individu peserta didik berkebutuhan khusus.

Penyelenggaraan sekolah inklusi di MI Al Islam Krasak, Salaman, Kabupaten Magelang belum berjalan sebagaimana mestinya. Demikian juga temuan Berdasarkan survei awal dan wawancara secara online dengan pengawas sekolah, Kepala sekolah dan guru MI Al Islam Krasak, Salaman, Kab. Magelang, MI Al Islam Krasak ditunjuk sebagai Rintisan Sekolah Inklusi namun baru sebatas ditunjuk. Untuk pelaksanaannya belum ada pendampingan yang intensif sehingga sekolah belum bisa menyelenggarakan sekolah inklusi seperti yang diharapkan. Perangkat pembelajaran juga belum tersedia sehingga sangat dibutuhkan pendampingan untuk pelaksanaannya.

Atas dasar hal tersebut, program pengabdian kepada masyarakat yang diusulkan ini bermaksud memberikan Pendampingan Rintisan Sekolah Inklusi di Kabupaten Magelang, khususnya MI Al Islam Krasak, Kecamatan Salaman, Kabupaten Magelang. Strategi yang dilaksanakan adalah (1) sosialisasi penyelenggaraan sekolah inklusi, (2) pemetaan siswa berkebutuhan khusus, dan (3) penyusunan silabus adaptasi.

Salah satu MI Negeri yang terdapat di Kecamatan Salaman, Kabupaten Magelang adalah MI Al Islam Krasak. Sekolah tersebut merupakan salah satu MI Negeri yang punya potensi untuk dikembangkan menjadi sekolah inklusi karena sudah ditunjuk oleh Kementerian Keagamaan Kabupaten Magelang sebagai sekolah rintisan untuk menyelenggarakan Pendidikan inklusi. MI Al Islam Krasak memiliki potensi untuk berkembang karena didukung jumlah guru sesuai dengan rasio siswa.

Berdasarkan survei awal dan wawancara yang dilakukan, di MI Al Islam Krasak perlu adanya pendampingan untuk rintisan sekolah inklusi. Sosialisasi kepada kepala sekolah, guru, dan seluruh komponen sekolah tentang sekolah inklusi perlu dilakukan. Selain itu pemetaan keberadaan siswa-siswa berkebutuhan khusus di MI Al Islam Krasak perlu dilakukan. Hal tersebut untuk membuat perencanaan dokumen pembelajaran yang tepat bagi siswa berkebutuhan khusus yang belajar bersama-sama dengan siswa normal di kelas yang sama. Pada pengabdian masyarakat di MI Al Islam Krasak pada Tahun 2022, disepakai untuk dilakukan pendampingan berkait "Rintisan Sekolah Inklusi dengan alasan berikut ini.

1. MI Al Islam Krasak ditunjuk sebagai Rintisan Sekolah Inklusi tetapi belum mendapatkan sosialisasi secara memadai.
2. Kepala sekolah dan guru belum memahami cara menyelenggarakan sekolah inklusi.
3. Belum dilakukan pemetaan anak-anak berkebutuhan khusus di MI Al Islam Krasak.  
Belum tersedia dokumen pembelajaran untuk siswa berkebutuhan khusus.

## METODE

Metode yang digunakan adalah adaptasi pembelajaran dan materi pembelajaran dengan melakukan sosialisasi penyelenggaraan sekolah inklusi, pemetaan jumlah siswa berkebutuhan khusus, serta adaptasi kurikulum bagi peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah inklusif merupakan suatu

keharusan. Mengingat bervariasinya kemampuan dan hambatan yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus. Kurikulum adaptasi dapat menjawab segala permasalahan yang terdapat di sekolah inklusi. Di sekolah inklusi, selain kurikulum reguler diperlukan kurikulum modifikasi. Kurikulum reguler merupakan kurikulum untuk anak-anak normal yang tidak mengalami hambatan, baik secara kognitif maupun perilaku. Untuk peserta didik yang mengalami ketunaan menggunakan kurikulum adaptasi sesuai dengan ketunaannya.

Proses penyesuaian juga tidak harus sama untuk semua materi. Materi tertentu perlu dimodifikasi, tetapi mungkin tidak perlu untuk materi yang lain. Proses modifikasi juga tidak sama untuk semua mata pelajaran. Mata pelajaran tertentu mungkin perlu banyak modifikasi tetapi tidak demikian untuk mata pelajaran yang lain. Proses modifikasi juga tidak sama pada masing-masing jenis kelainan. Siswa berkebutuhan pendidikan khusus yang tidak mengalami hambatan kecerdasan, misalnya: anak tunanetra, tunarungu, dan tunadaksa, mungkin sedikit membutuhkan modifikasi kurikulum. Sedangkan siswa yang mengalami hambatan kecerdasan (anak tunagrahita) membutuhkan modifikasi hampir pada semua komponen pembelajaran (tujuan, isi, proses dan evaluasi).

Model adaptasi kurikulum dalam artikel Suparno et al., (2019), berdasarkan grand design pendidikan inklusi nasional yang telah disepakati di Palembang tanggal 27-30 November 2007 bahwa yang menjadi substansi implementasi pendidikan inklusi adalah adaptasi. Adapun adaptasi itu meliputi kurikulum, pembelajaran, media dan alat pembelajaran, bahan ajar, penilaian serta pelaporan hasil belajar. Dalam makalah ini pembahasan adaptasi pembelajaran, media/ alat, bahan ajar, penilaian dan hasil belajar akan dikemas dalam satu bahasan yaitu adaptasi pembelajaran sehingga secara substansional yang amat diperlukan dalam adaptasi pada pendidikan inklusi adalah adaptasi kurikulum dan adaptasi pembelajaran.

Adaptasi kurikulum terdiri dari (1) ABK (anak berkebutuhan khusus) dengan kecerdasan rata-rata dapat menggunakan kurikulum reguler; (2) ABK dengan kecerdasan di atas rata-rata (amat cerdas/  $IQ \geq 125$ ) dapat diikuti program akselerasi; (3) ABK dengan kecerdasan di bawah rata-rata ( $IQ \leq 90$ ) dapat menggunakan mengadaptasi kurikulum reguler sesuai dengan karakteristik ABK; (4) Jenis ABK tertentu memerlukan program kurikulum plus yaitu program kurikulum tambahan yang bersifat rehabilitatif-kompensatif dan tidak ada di sekolah reguler.

Adaptasi pembelajaran yang terdiri dari variable penting dalam pembelajaran yaitu (1) kondisi pembelajaran; (2) metode pembelajaran; dan (3) hasil pembelajaran. Kondisi pembelajaran berkaitan dengan tujuan pembelajaran, karakteristik mata pelajaran, kendala, dan karakteristik peserta didik. Adaptasi yang dapat dilakukan dengan mengambil standar kompetensi dan kompetensi dasar yang sama dengan kurikulum baku (reguler maupun PLB) namun menurunkan indikator (mengambil sebagian indikator).

Tidak semua mata pelajaran dan atau materi pelajaran membutuhkan adaptasi. Hanya mata pelajaran dan atau materi pelajaran yang menimbulkan kesulitan sebagai akibat langsung dari kelainannya yang membutuhkan adaptasi. Deskripsi jalannya pengabdian masyarakat di SDN Gunungpring 03 dan MI Al Islam Krasak sebagai berikut:

- a. Tim melakukan rapat internal berkait dengan pelaksanaan pengabdian masyarakat untuk mempersiapkan sarana dan prasarana, materi pengabdian, pembagian tugas pelaksanaan pengabdian, dan target luaran yang akan dicapai.
- b. Tim melakukan rapat koordinasi dengan Kemenag Kabupaten Magelang tentang penyiapan sarana dan prasarana, strategi, dan pengaturan waktu pelaksanaan pengabdian masyarakat.
- c. Tim melakukan koordinasi awal dengan Kepala Sekolah, dewan guru, dan petugas lain yang terlibat dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat untuk menyepakati berkait dengan persiapan ruangan, dan persiapan tersedianya prasarana.
- d. Sosialisasi tentang penyelenggaraan sekolah inklusi.
- e. Pemetaan siswa berkebutuhan khusus.
- f. Penyusunan silabus adaptasi.
- g. Penyusunan karya ilmiah untuk prosiding/artikel ilmiah untuk jurnal.
- h. Penyusunan karya ilmiah untuk publikasi surat kabar.
- i. Rapat evaluasi dengan pihak-pihak terkait.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan rintisan sekolah inklusi di sekolah merupakan langkah penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif. Sekolah inklusi bertujuan untuk menghapuskan hambatan dan diskriminasi dalam pendidikan, memberikan kesetaraan akses pendidikan bagi semua anak, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus. Hal ini juga meningkatkan interaksi sosial antara siswa dengan latar belakang atau kemampuan yang berbeda, mempromosikan dukungan terpadu, dan mengembangkan kemampuan individu setiap siswa. Selain itu, pendekatan inklusi membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial, empati, dan toleransi, serta menciptakan pendidikan yang lebih berkualitas. Meskipun ada tantangan seperti kurangnya sumber daya dan pelatihan guru, manfaat pendekatan inklusi dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih adil dan berfokus pada hasil belajar sangat berharga bagi semua pihak, termasuk staf sekolah dan orang tua.



Gambar 1: Monitoring dan Pendampingan Rintisan Sekolah Inklusi di MI Al Islam Trasa

Penerapan rintisan sekolah inklusi di sekolah MI Al Islam Krasak membawa sejumlah hasil positif yang signifikan. Pertama, rintisan ini memungkinkan siswa dengan beragam kebutuhan, termasuk mereka yang memiliki disabilitas fisik atau intelektual, untuk belajar bersama dengan siswa lainnya. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana semua siswa merasa diterima dan didukung. Keterlibatan siswa yang lebih tinggi dan pengembangan keterampilan sosial seperti empati dan toleransi juga merupakan dampak positif yang terlihat.

Selanjutnya, rintisan sekolah inklusi di sekolah dasar sering kali membawa peningkatan prestasi bagi siswa dengan kebutuhan khusus. Mereka mendapatkan akses yang sama terhadap kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka, yang dapat membantu mereka mencapai tingkat prestasi yang lebih tinggi, baik dalam hal akademik maupun sosial. Manfaat ini menciptakan peluang yang lebih besar bagi mereka untuk mengembangkan potensi mereka secara penuh.

Terakhir, rintisan sekolah inklusi di MI Al Islam Krasak juga memiliki dampak positif pada masyarakat sekolah dan orang tua siswa. Ini mempromosikan kesadaran tentang keanekaragaman di kalangan siswa dan staf sekolah, mengurangi stereotip, dan mendorong orang tua untuk lebih terlibat dalam pendidikan anak-anak mereka karena mereka merasa sekolah mendukung kebutuhan anak-anak mereka dengan lebih baik. Meskipun tantangan seperti perluasan sumber daya dan pelatihan tambahan bagi staf sekolah mungkin muncul, manfaat jangka panjangnya dalam menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan adil sangat berharga.

Kurikulum hasil rintisan sekolah inklusi di MI Al Islam Krasak Salam merupakan kurikulum yang dirancang dengan berlandaskan prinsip inklusi untuk memenuhi kebutuhan beragam siswa, termasuk mereka yang memiliki disabilitas atau kebutuhan khusus. Salah satu ciri utamanya adalah pendekatan individualisasi yang mempertimbangkan kemampuan, minat, dan kebutuhan unik setiap siswa. Dalam kurikulum ini, materi pengajaran terintegrasi dengan baik, memungkinkan siswa membuat hubungan antara konsep-konsep yang berbeda dan mendukung pemahaman yang lebih mendalam. Kurikulum ini juga menerapkan diferensiasi, yang berarti materi pengajaran disesuaikan dengan tingkat pemahaman dan kemampuan masing-masing siswa. Kegiatan ini juga didukung oleh seminar nasional pendampingan rintisan sekolah inklusi dengan narasumber Bapak Eko Lesmono, S.Pd., M.Pd selaku pengawas sekolah DISDIKBUDPORA Kabupaten Semarang



Gambar:2 Seminar Nasional Pendampingan Sekolah Inklusi oleh Tim Pengabdian Universitas Tidar

Teknologi sering digunakan untuk mendukung pembelajaran, dan pendekatan multisensori yang melibatkan berbagai indra digunakan untuk mendukung beragam gaya belajar. Pendidikan karakter dan nilai-nilai sosial juga menjadi bagian penting dari kurikulum ini, membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial dan empati. Evaluasi berkelanjutan digunakan untuk mengukur kemajuan siswa, dan orang tua seringkali terlibat dalam pengembangan kurikulum ini, memastikan kebutuhan anak-anak mereka dipenuhi dalam lingkungan belajar yang inklusif. Berikut adalah hasil capaian rintisan sekolah inklusi



Gambar 3 : Hasil Capaian Luaran Pengabdian Rintisan Sekolah Inklusi di MI Al Islam Trask

SIMPULAN

Pengabdian masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam mendorong dan mendukung penerapan rintisan sekolah inklusi di sekolah. Pertama, melalui kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang pentingnya inklusi, dukungan untuk upaya ini dapat meningkat. Masyarakat dapat memainkan peran penting dalam mengedukasi diri mereka sendiri dan orang lain tentang keuntungan inklusi bagi semua siswa, serta pentingnya menghilangkan stereotip dan prasangka terhadap anak-anak dengan kebutuhan khusus.

Kedua, masyarakat juga dapat berkontribusi dengan memberikan sumber daya atau dukungan finansial yang diperlukan dalam penerapan rintisan sekolah inklusi. Sekolah mungkin memerlukan fasilitas yang sesuai, peralatan khusus, atau pelatihan tambahan untuk guru dan staf pendukung. Dukungan finansial dari masyarakat dapat membantu sekolah mengatasi tantangan ini dan memastikan bahwa anak-anak dengan kebutuhan khusus memiliki akses yang setara terhadap pendidikan berkualitas.

Terakhir, masyarakat dapat berperan dalam mempromosikan budaya inklusi di luar lingkungan sekolah. Ini mencakup mendukung kegiatan inklusi di komunitas lokal, memastikan bahwa tempat umum dan hiburan terbuka bagi semua, dan berkolaborasi dengan organisasi non-pemerintah yang bekerja dalam bidang inklusi. Dengan keterlibatan aktif dan dukungan masyarakat yang kuat, penerapan rintisan sekolah inklusi dapat menjadi lebih efektif dan berkelanjutan, menciptakan peluang pendidikan yang lebih adil dan inklusif untuk semua anak di masyarakat.

#### SARAN

Sekolah inklusi kedepannya sebaiknya fokus pada penciptaan lingkungan belajar yang benar-benar inklusif, di mana setiap siswa, termasuk mereka dengan kebutuhan khusus, dapat merasa diterima dan didukung secara penuh. Hal ini memerlukan pelatihan yang lebih baik bagi guru-guru dalam hal inklusi dan pemahaman yang lebih dalam tentang beragam kebutuhan siswa. Selain itu, perlu adanya fasilitas dan sumber daya yang memadai untuk mendukung proses pembelajaran siswa dengan berbagai kebutuhan. Kolaborasi antara guru, orang tua, dan ahli pendidikan juga sangat penting untuk merancang program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa, sehingga sekolah inklusi dapat menjadi tempat yang benar-benar inklusif dan berkelanjutan bagi semua anak.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas Tidar dan Mitra MI Al Islam Trasan Magelang yang telah memberikan dukungan selama pengabdian ini berlangsung.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alfikri, F., Kebijakan Pendidikan Inklusi, A., Khodijah, N., & Suryana, E. (2022). Analisis Kebijakan Pendidikan Inklusi. *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(6).
- Arum, S. K., Widyastono, H., & Sunardi, B. (2020). Pendidikan Inklusi Sebagai Solusi Pendidikan Untuk Semua (Penerapan Pendidikan Inklusi di SDN Bromantakan 56 Surakarta). *BEST Journal (Biology Education, Sains and Technology)*, 3(1). <https://doi.org/10.30743/best.v3i1.2487>
- Ayu, F., & Muzayin, A. (2021). Peranan Guru Melalui Pendidikan Inklusi dalam Menanamkan Sikap Sosial Siswa di SD Negeri 14 Mulyoharjo Pemasang. *Jurnal Bashrah*, 1(2).
- Bahri, S. (2021). Manajemen Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(1). <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1754>
- Insiatun, I., Karya, G., Ediyanto, E., & Sunandar, A. (2021). Implementasi Pendidikan Inklusi pada Jenjang PAUD. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 1(11). <https://doi.org/10.17977/um065v1i112021p873-878>
- Mansir, F. (2021). Paradigma Pendidikan Inklusi Dalam Perspektif Pendidikan Islam: Dinamika Pada Sekolah Islam. *Tadrib*, 7(1).
- Putri, Y., & Hamdan, S. R. (2021). Sikap dan Kompetensi Guru Pada Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 4(2). <https://doi.org/10.26740/inklusi.v4n2.p138-152>
- Suparno, S., Praptiningrum, N., & Purwandari, E. (2019). Dampak implementasi pendidikan inklusi terhadap aspek akademik siswa lamban belajar (slow learner). *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 11(1). <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v11i1.23795>
- Yunus, M., As, H., Hasyim, A., Yahya, M., & Sapinah. (2021). Mengenal dan Mendampingi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi Sekolah Ramah Anak. *Jurnal IPMAS: Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Bagi Masyarakat*, 1(3).